

Metode Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali

Lutfi Hakim

Abstrak

Sejak pertama kali Allah menciptakan manusia (Adam), Allah kemudian menegaskan akan peran dan keutamaan ilmu dan orang yang berilmu ketimbang apa dan siapapun. Malaikat yang kesohor dengan makhluk Allah yang taat dan tidak pernah maksiat kepadaNya, bertekuk lutut di depan Adam berkat kecanggihan yang dimilikinya..Berpijak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad.*, faktor-faktor apa saja yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad.*

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dan agar hasil penelitian berjalan dengan baik, maka dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disampaikan di sini bahwasanya Pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya bahwa belajar yang bernilai adalah apabila demi untuk mendekatkan diri kepada Allah, motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari'at Nabi dan menundukkan hawa nafsu, siswa harus menjaga kesucian jiwanya, serta siswa juga harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Adapun faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* adalah faktor motivasi, pendidik, kurikulum, sikap siswa, kesucian hati, lingkungan sosial.

Kata Kunci: al-Ghazali, kitab *Ayyuhā al-Walad* dan Teosentris.

A. Pendahuluan

1. Arti Penting Belajar

Belajar merupakan tindak lanjut yang mesti dilakukan dalam setiap usaha pendidikan. Begitu vitalnya belajar sehingga tanpa belajar, pada hakekatnya, tidak pernah ada apa yang disebut dengan pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar bisa dipastikan selalu diperlukan dalam pelbagai disiplin ilmu.

1. Arti Penting Belajar bagi Perkembangan Manusia

Proses belajar akan mengantarkan manusia pada kemampuan dirinya untuk berubah dan melakukan perubahan. Karena kemampuan melakukan perubahanlah, manusia tidak akan mengalami stagnasi dalam rangka melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Termasuk dalam hal ini adalah manusia akan memiliki kemampuan dalam mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan segala sesuatu yang berguna bagi kehidupannya.

Tidak sedikit bentuk perkembangan dalam diri manusia yang disebabkan oleh aktifitas belajar, antara lain perkembangan kecakapan berbicara. Pada prinsipnya, setiap bayi yang lahir dalam keadaan normal akan memiliki potensi berbicara seperti kedua orang tuanya. Namun demikian, potensi berbicara itu tidak akan pernah terwujud dengan sempurna tanpa upaya belajar walaupun tahapan kematangan organ mulutnya telah selesai.

Begitu juga dengan perkembangan kognitif seseorang dalam hal berfikir. Perkembangan kognitif tidak akan berjalan dengan baik jika tidak dibarengi dengan upaya dan proses belajar. Pola kognisi seseorang akan mengalami perkembangan yang dahsyat manakala dilatih dan diasah yang pada gilirannya akan berpengaruh pada kualitas peradabannya yang berguna bagi generasi berikutnya.

Jadi, secara ringkas dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu tergantung pada apa dan bagaimana ia belajar. Pada gilirannya, tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri. E.L. Thorndike, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengatakan bahwa jika kemampuan belajar umat manusia dikurangi setengahnya saja maka peradaban yang ada sekarang tak akan berguna bagi generasi mendatang dan bahkan akan lenyap ditelan zaman.¹

2. Arti Penting Belajar bagi Kehidupan Manusia

Di samping itu, belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok manusia di tengah-tengah kehidupan yang penuh kompetitif ini. Manusia yang kalah bersaing dengan manusia yang lain dalam hal belajar, ia akan kehilangan benteng pertahanan yang mampu menepis pengaruh negatif dari hasil belajar. Inilah dampak negatif dari hasil belajar yang kerap digunakan oleh manusia. Manusia, dengan bekal ilmu yang dimilikinya, kadang mengeksploitasi sesamanya.

Salah satu contoh adalah hasil belajar pengetahuan tentang energi nuklir. Energi nuklir tak jarang digunakan manusia sebagai senjata pemusnah sesama manusia yang lain. Padahal, energi nuklir jika dimanfaatkan dengan baik akan sangat berguna bagi kehidupan manusia. Jadi, belajar disamping mendatangkan manfaat, di satu sisi, dan terkadang juga bisa mengarah pada kerusakan pada sisi yang lain.

2. Definisi Belajar

Kekeliruan dalam hal memahami arti belajar akan berdampak pada kualitas hasil pembelajaran yang diperoleh siswa. Sebab belajar adalah merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur penting dalam hal penyelenggaraan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 95.

jenis dan jenjang pendidikan. Karena itu, pemahaman yang benar mengenai arti belajar mutlak diperlukan oleh para pegiat pendidikan

1. Pengertian Belajar

Tidak sedikit para pakar yang memformulasikan definisi belajar dengan perspektif yang berbeda-beda. Perbedaan pendapat tentang arti belajar itu disebabkan karena adanya kenyataan bahwa perbuatan belajar itu sendiri bermacam-macam. Dalam perspektif tradisional, belajar dimaknai dengan menirukan ucapan kalimat, mengumpulkan pembendaharan kata, fakta, menghafal, menghitung, dan seterusnya.²

Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan (kognitif, afektif, psikomotor) manusia yang bukan disebabkan oleh pertumbuhan fisiologis atau proses kematangan.³ Tentu saja perubahan tingkah laku itu berkat adanya pengalaman dan latihan.⁴

James O. Wittaker, sebagaimana dikutip oleh Wasty Soemanto mengatakan bahwa *learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*. Belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.⁵

Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi di atas, dikemukakan oleh Chaplin yaitu, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman. Belajar juga merupakan proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.⁶

Muhaimin dkk., mendefinisikan belajar dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, tingkah laku itu bisa berujud fisik, atau bisa juga intelektual, atau merupakan sikap yang tidak bisa kelihatan.⁷

Gronbach, sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata, mengatakan *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. Sesuai dengan ini adalah pendapatnya Harold Spears bahwa *learning is to be observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*.⁸

Tabrani Rusyan dkk., mengatakan belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini berbeda dengan pengertian lama tentang belajar.⁹

² Abu Ahmadi, *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses* (Solo: C.V. Aneka, 1993), hlm. 20.

³ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 5.

⁴ Oemar Hamalik, *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 21.

⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 104.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.60-61.

⁷ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 44.

⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002) hlm. 231.

⁹ Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 7.

Perubahan yang terjadi pada individu bisa berupa penambahan informasi, pengembangan atau peningkatan pengertian, penerimaan sikap-sikap baru, perolehan penghargaan baru, pengerjaan sesuatu dengan mempergunakan apa yang telah dipelajari.¹⁰

Hilgard, sebagaimana dikutip Agus Soejanto, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan dan dibedakan dari perubahan yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang bukan digolongkan latihan.¹¹

Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, serta perubahan lainnya.¹²

Bertolak dari beberapa definisi di atas, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Karena itu, perubahan tingkah laku yang disebabkan bukan oleh latihan dan pengalaman tidak digolongkan sebagai belajar.

2. Ciri-ciri Perubahan Hasil Belajar

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa seseorang itu bisa disebut belajar manakala orang tersebut mengalami perubahan tertentu. Namun demikian, tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang bisa disebut belajar. Sebagai contoh adalah proses kematangan yang terjadi pada diri manusia dari yang semula tidak bisa merangkak kemudian menjadi bisa merangkak. Perubahan tersebut tidak bisa disebut belajar karena usaha yang harus dikerjakan dan kecakapan yang merupakan hasil dari belajar tidak ada dalam diri orang tersebut.

Maka, ciri-ciri suatu kegiatan bisa disebut belajar menurut Muhibbin Syah, apabila kegiatan tersebut menuju perubahan intensional (disengaja dan disadari), positif, efektif (mempunyai pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar) dan fungsional.¹³

Adapun perubahan intensional, positif, efektif dan fungsional itu terjadi pada kawasan atau ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Yaitu mencakup segenap ranah psikologis siswa. Menurut Muhibbin Syah, bahwa kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar adalah mengetahui garis-garis besar indikator yang terkait dengan jenis prestasi yang diinginkan. Garis-garis besar indikator itu bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.¹⁴

¹⁰ A. Surjadi, *Membuat Siswa Aktif Belajar* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 4.

¹¹ Agus Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses* (Bandung: Aksara Baru, 1990), hlm. 21.

¹² Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 5.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, Op. Cit.*, hlm. 106.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 193-195.

Tabel 1
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Kognitif		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan; 2. Dapat membandingkan; 3. Dapat menghubungkan.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi.
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan; 2. Dapat menunjukkan kembali.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi.
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan; 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis.
4. Aplikasi/Penerapan	1. Dapat memberikan contoh; 2. Dapat menggunakan secara tepat.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	1. Dapat menguraikan; 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.
6. Sintesis (Membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan; 2. Dapat menyimpulkan; 3. Dapat menggeneralisasikan.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.
B. Ranah Afektif		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima; 2. Menunjukkan sikap menolak.	1. Tes tertulis; 2. Tes skala sikap; 3. Observasi.
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat; 2. Kesiediaan memanfaatkan.	1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
3. Apresiasi (Sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat; 2. Menganggap indah dan harmonis; 3. Mengagumi.	1. Tes skala penilaian sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.

4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini; 2. Mengingkari.	1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan).
5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan; 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif; 2. Observasi.
C. Ranah Psikomotor		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	1. Observasi; 2. Tes tindakan.
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1. Kefasihhan melafalkan/mengucapkan ; 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani.	1. Tes lisan; 2. Observasi; 3. Tes tindakan.

Sumber: Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 193-195

3. Teori-teori Belajar

Setidaknya ada tiga kelompok besar teori belajar yang berkembang (dan dikembangkan) pada abad ke-20. Tiga kelompok itu adalah teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar humanistik. Semua teori belajar itu selalu bertolak dari sudut pandang psikologi belajar tertentu. Dengan berkembangnya psikologi dalam dunia pendidikan, maka bersamaan dengan itu bermunculan pula berbagai teori tentang belajar.

1. Teori Belajar Behavioristik

Disebut teori behaviorisme karena teori ini sangat menekankan pada perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati. Para pakar psikologi behavioristik berkeyakinan bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan dari lingkungan. Belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon.

Adapun ciri-ciri dari teori behaviorisme, menurut Nana Syaodih adalah: mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, menekankan pembentukan reaksi atas respon, menekankan pentingnya latihan.¹⁵

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 168.

Adapun kelompok-kelompok yang termasuk dalam teori belajar behavioristik adalah teori belajar koneksionisme, *classical conditioning*, *systematic behavior theory*, *contiguous conditioning*, dan *operant conditioning*. Namun demikian, dalam pembahasan kali ini hanya akan dipaparkan beberapa teori saja yang sangat jelas pengaruhnya dalam dunia pendidikan dan psikologi.

a. Teori Koneksionisme

Pelopop dari lahirnya teori koneksionisme ini adalah Edward L. Thorndike, seorang tokoh dalam lapangan psikologi pendidikan yang mempunyai pengaruh cukup besar. Ia melakukan eksperimen atau penelitian dengan menggunakan anak-anak (*human being*) tetapi kemudian lingkungannya membuat ia mulai mempelajari binatang dalam rangka untuk mengetahui fenomena dalam belajar.¹⁶ Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari asosiasi yang masuk dalam jiwa di mana asosiasi itu terbentuk berkat adanya hubungan stimulus-respon.¹⁷

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Edward L. Thorndike terhadap kucing, ia berkesimpulan bahwa dalam belajar terdiri atas pembentukan ikatan atau hubungan antara stimulus dan respon.¹⁸ Artinya, terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi (*bond connection*) antara kesan panca indera (*sense impression*) dengan kecenderungan bertindak (*impulse to action*).¹⁹

Teori ini sering pula disebut *trial and error* karena individu dalam melakukan aktifitas belajarnya melalui proses *trial and error* dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu.²⁰ Selain itu, Thorndike, sebagaimana dikutip Sukmadinata, mengemukakan tiga prinsip atau hukum dalam belajar: *law of readiness*, (kesiapan); *law of exercise*, (latihan); *law of effect*, belajar akan bersemangat apabila mendapatkan hasil yang banyak.²¹

b. Teori Classical Conditioning

Teori ini berawal dari percobaan yang dilakukan oleh Ivan Petrovitch Pavlov terhadap fungsi kelenjar air liur anjing. Air liur anjing yang semula hanya keluar kalau ada perangsang yang berwujud makanan, akhirnya dengan proses manipulasi lingkungan atau proses persyaratan, dapat keluar karena perangsang lain yang bukan makanan.²² Pada dasarnya, *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut.²³

Menurut Sudjana, teori belajar *classical conditioning* mengimplikasikan pentingnya mengkondisi stimulus agar terjadi respon. Dengan demikian, pengontrolan dan perlakuan stimulus jauh lebih penting dari pada pengontrolan respon.²⁴

c. Teori Contiguous Conditioning

¹⁶ Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1991), hlm. 53.

¹⁷ Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 21.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: C.V. Sinar Baru, 1992), hlm. 50.

¹⁹ Muhaimin, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 27.

²⁰ Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, hlm. 123.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, hlm. 169.

²² Muhaimin, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 30.

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan... Op. Cit.*, hlm. 106.

²⁴ Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran, Op. Cit.*, hlm. 73.

Teori belajar pembiasaan asosiasi dekat (*Contiguous Conditioning*) adalah teori belajar yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan.

Prinsip belajar dalam teori ini adalah *the law of association*, yaitu jika Anda mengerjakan sesuatu dalam situasi tertentu, maka nantinya dalam situasi yang sama Anda akan mengerjakan hal yang serupa lagi.²⁵ Oleh karena itu, kedekatan antara stimulus respon sangat menentukan terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.

d. Teori Operant Conditioning

Tokoh dari teori ini adalah B. F. Skinner. Teori ini dikembangkan melalui percobaan terhadap tikus yang ditempatkan dalam satu peti yang dilengkapi pengungkit dan apabila tertekan dapat mengeluarkan makanan.

Menurut Skinner, tingkah laku itu sepenuhnya dipengaruhi oleh stimulus respon sebagaimana dipercayai oleh Pavlov.²⁶ Namun demikian, Skinner membuat perincian yang lebih luas. Dalam proses belajar, Skinner membagi dua jenis respon yaitu *respondent respons* dan *operant respon*.

Respondent respons adalah respon yang terjadi karena adanya perangsang tertentu. Sedangkan *operant respon* adalah respon yang timbul dan berkembang karena diikuti oleh perangsang tertentu yang disebut *reinforcer* (hadiah). Jadi, perangsang yang demikian itu mengikuti (dan karenanya memperkuat) sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Jika seorang anak belajar lalu mendapatkan hadiah maka dia akan lebih giat lagi dalam belajarnya.

2. Teori Belajar Kognitif

Pada dasarnya, teori ini muncul dilatarbelakangi oleh ketidak puasan terhadap penemuan-penemuan para ahli sebelumnya tentang belajar: sebagai proses hubungan *stimulus-respons-reinforcement*. Teori ini berkembang sebagai sintesis yang timbul dari perbedaan pandangan mengenai individu yakni aktif-subyektif dengan lawannya pasif-obyektif dalam hubungannya dengan motivasi manusia dan belajar.²⁷ Menurut teori kognitif, individu itu aktif, konstruktif dan berencana, bukan pasif menerima stimulus dari lingkungan.²⁸

Mereka berpendapat bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh *reward* dan *reinforcement*. Teori kognitif lebih menekankan pada peristiwa mental, bahwa tingkah laku manusia senantiasa didasarkan pada pola kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi dan bukan hubungan stimulus respon.

Namun demikian, bukan berarti teori kognitif ini anti terhadap aliran behaviorisme. Perilaku juga penting sebagai indikator, tetapi yang lebih penting adalah berpikir.²⁹ Jadi, kaum kognitifis berkeyakinan bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung pada wawasan terhadap hubungan-hubungan yang ada dalam situasi tertentu. Wawasan atau proses kejiwaan, dalam teori ini dikenal dengan sebutan *insight*.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, *Op. Cit.*, hlm. 85.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 95.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, hlm. 170.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Loc. Cit.*

a. Teori Gestalt

Peletak dasar dari teori ini adalah Max Wertheimer yang meneliti tentang pengamatan dan *problem solving*. Teori ini memandang bahwa jiwa manusia merupakan keseluruhan yang bulat, bukan tanggapan-tanggapan (elemen-elemen). Jiwa manusia bersifat hidup dan aktif, berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Sardiman, teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian.³⁰ Sehingga dalam kegiatan belajar harus dimulai dari keseluruhan dan kemudian kepada bagian-bagian. Karena itu, menurut Ahmadi, belajar menurut teori ini adalah mengalami, bereaksi, berbuat, berpikir secara kritis.³¹

Salah satu konsep penting dalam aliran ini adalah tentang *insight* yaitu pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi permasalahan. Sehubungan dengan ini, Oemar Hamalik mengatakan bahwa teori Gestalt sangat menekankan pada *insight* yang kadang-kadang dirumuskan sebagai persepsi yang tiba-tiba terhadap hubungan-hubungan di dalam keseluruhan situasi.³² Karena itu, kejelasan dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan belajar seseorang dibanding hukuman dan ganjaran.

b. Teori Medan

Teori ini bertolak dari teori *gestalt* yang mengatakan bahwa tingkah laku seseorang dalam belajar ditentukan oleh faktor internal, mental siswa. Lewin yang mengembangkan teori ini menambahkan bahwa tingkah laku seseorang dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor internal siswa tetapi merupakan hasil interaksi antara kekuatan-kekuatan, baik yang dari dalam individu maupun dari luar individu seperti tantangan dan permasalahan (medan kognisi).

Dalam medan itu terdapat tujuan yang ingin dicapai, tetapi untuk mencapainya selalu ada hambatan. Sehingga belajar menurut teori ini adalah berusaha menghilangkan hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan. Kurikulum sekolah dan segala macamuntutannya adalah hambatan yang harus diatasi.³³

3. Teori Belajar Humanistik

Psikologi humanistik adalah suatu aliran psikologi yang tertuju pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Menurut Muhaimin, dkk., bahwa para pendukung teori ini berpendapat bahwa motivasi dasar manusia adalah ingin mencapai aktualisasi diri.³⁴ Artinya, proses belajar akan menjadi berarti manakala diarahkan untuk membantu anak didik untuk mengembangkan dirinya yaitu untuk mengenalkan dirinya sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.

Dalam menyoroiti perilaku seseorang, ahli-ahli behaviorial dan humanistik mempunyai pandangan yang sangat berbeda. Wasty mengatakan bahwa perbedaan

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), hlm. 32.

³¹ Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 22.

³² Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 50.

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, hlm. 171-172.

³⁴ Muhaimin, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 41.

ini dikenal dengan *freedom of determination issu*. Para behavioris memandang tingkah laku seseorang terikat oleh lingkungannya, sedangkan para humanis tidak terikat oleh lingkungannya.³⁵

Adapun ciri-ciri dari aliran humanistik, menurut Muhaimin, dkk., adalah: mementingkan manusia sebagai pribadi; kebulatan pribadi; peranan kognitif dan afektif; aktualisasi diri; persepsi subyek; dan mementingkan kemampuan menentukan bentuk tingkah laku sendiri; serta mengutamakan pengertian.³⁶

4. Proses dan Tahapan Belajar

1. Definisi Proses Belajar

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa Latin *processus* yang berarti berjalan ke depan. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Chaplin, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, proses adalah perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan.³⁷

Menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, proses adalah tahapan-tahapan dalam suatu peristiwa pembentukan dan sebagainya; jalannya; bekerjanya; rangkaian kerja acara persidangan (dalam pengadilan).³⁸ Poerwadarminta mengatakan bahwa proses adalah runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.³⁹

Dari beberapa definisi tentang proses di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar adalah tahapan-tahapan perubahan perilaku (perilaku kognitif, afektif, dan perilaku psikomotor) yang terjadi pada seseorang dalam belajar.

2. Tahap-tahap dalam Proses Belajar

Disebabkan belajar merupakan kegiatan yang berproses, maka tahapan-tahapan yang terjadi dalam belajar adalah niscaya. Adapun tahapan yang terjadi dalam belajar ibarat mata rantai yang berkaitan antara satu tahapan dengan tahapan berikutnya, dan begitu seterusnya.

Menurut Jerome S. Bruner, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa menempuh tiga episode atau fase, yaitu: fase informasi (tahap penerimaan materi), fase transformasi (tahap pengubahan materi), dan tahap evaluasi (tahap penilaian materi).⁴⁰

Wittig berpendapat bahwa proses belajar itu selalu berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu: *acquisition* (tahap perolehan/penerimaan informasi) *storage* (tahap penyimpanan informasi) *retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi).⁴¹

Bandura memeberikan pemaparan yang sedikit berbeda dengan kedua tokoh di atas. Tahap-tahap belajar menurut Bandura meliputi: perhatian, menyimpan dalam ingatan, reproduksi, dan motivasi.⁴²

³⁵ Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, hlm. 136.

³⁶ Muhaimin, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 42.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 113.

³⁸ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 633.

³⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 769.

⁴⁰ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1988), hlm. 9.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan..., Op. Cit.*, hlm. 114.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa tahapan dalam proses belajar adalah dimulai dengan penerimaan informasi yang kemudian disimpan dalam memori ingatan dan pada gilirannya memori yang tersimpan itu diungkapkan atau diaktifkan kembali sebagai respon dari stimulus yang sedang dihadapi.

5. Jenis-jenis Belajar

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa perubahan -baik intensional, positif, dan efektif, fungsional- merupakan hasil dari sebuah proses dalam belajar, maka seorang guru harus berusaha mengantarkan anak didiknya dalam belajar pada perubahan-perubahan tersebut.

Selanjutnya, seorang guru juga harus paham betul bahwa kegiatan, materi, dan metode serta perubahan tingkah laku yang diharapkan yang ada dalam proses belajar itu bermacam-macam corak dan sifatnya. Karena itu, guru harus mampu menciptakan proses belajar yang beraneka ragam pula sesuai dengan sifat dan corak yang ada tersebut.

Sesuai dengan kegiatan, materi, dan metode serta perubahan tingkah laku yang diharapkan, maka Muhibbin Syah membagi jenis belajar dalam delapan ragam, yaitu: abstrak, keterampilan, sosial, pemecahan masalah, rasional, kebiasaan, apresiasi, dan ragam pengetahuan.⁴³ Selanjutnya akan dipaparkan di bawah ini.

1. Belajar Abstrak

Belajar abstrak adalah tipe belajar yang memakai cara-cara berpikir abstrak. Nana Sudjana mengatakan jenis belajar ini dengan belajar informasi, yaitu belajar lambang, kata, istilah, definisi, peraturan, persamaan, perkalian, pernyataan sifat, dan lain-lain.⁴⁴ Tujuan dari tipe belajar abstrak adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang abstrak. Dalam belajar dengan tipe abstrak, akal yang kuat memainkan peranan yang sangat penting.

2. Belajar Keterampilan

Belajar keterampilan adalah tipe belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Oemar Hamalik menyebut dengan keterampilan sensorimotor.⁴⁵ Tujuannya adalah untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmani tertentu .

3. Belajar Sosial

Pada dasarnya, belajar sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Sukmadinata mengatakan bahwa belajar sosial adalah belajar memahami aturan-aturan yang ada di masyarakat, sekolah, atau aturan yang ada di rumah.⁴⁶ Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecapakan dalam memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Selain itu, belajar sosial juga bertujuan untuk mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada

⁴² *Ibid.*, hlm. 103.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 113-116.

⁴⁴ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa...*, *Op. Cit.*, hlm. 12.

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 47.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, hlm. 161.

orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proporsional.

4. Belajar Pemecahan Masalah

Tipe belajar pemecahan masalah adalah belajar dengan menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Dalam kegiatan belajar, individu dihadapkan kepada masalah-masalah yang harus dipecahkan, baik masalah yang bersifat praktis dalam kehidupan maupun teoretis dalam suatu bidang ilmu.⁴⁷ Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan atau kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

5. Belajar Rasional

Belajar rasional adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional. Tujuannya adalah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Jenis belajar ini erat kaitannya dengan tipe belajar pemecahan masalah. Dengan belajar rasional, siswa diharapkan memiliki kemampuan *rational problem solving*, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis.

6. Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif.

7. Belajar Apresiasi

Adalah tipe belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa yang dalam hal ini menghargai nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dan sebagainya.

8. Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan adalah ragam belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan.

6. Pendekatan dalam Belajar

Selanjutnya, banyak unsur yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam hal belajar. Pendekatan belajar merupakan salah satu unsur yang juga sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Banyak dijumpai siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata namun hanya mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai oleh teman-temannya yang lain.

Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan ranah cipta rata-rata atau sedang, dapat mencapai puncak prestasi yang

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Loc. Cit.*

memuaskan lantaran menggunakan pendekatan atau strategi yang efektif dan efisien dalam belajarnya.

Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Dan sebuah kegiatan belajar dapat dikatakan efektif manakala dengan usaha belajar tertentu memberikan prestasi belajar tinggi.

Di samping itu, pentingnya pendekatan dalam belajar dan menuntut ilmu adalah agar proses dan hasil dari proses tersebut tidak sia-sia dan bahkan menjadi berguna serta bermanfaat baik untuk orang yang belajar dan juga untuk orang lain.

Ada beberapa pendekatan dalam proses belajar. Di antara pendekatan-pendekatan dalam proses belajar yang dipandang mewakili yang klasik dan modern itu ialah pendekatan hukum Jost; pendekatan Ballard dan Clanchy; dan pendekatan Biggs.⁴⁸

1. Pendekatan Hukum Jost

Pada prinsipnya, pendekatan belajar dengan menggunakan hukum Jost didasari oleh pandangan bahwa siswa yang selalu mempraktikkan materi-materi pelajaran akan lebih gampang mengingat kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang ia ketahui. Selanjutnya, berdasarkan asumsi hukum Jost itu maka belajar dengan kiat 5x3 adalah lebih baik dari 3x5 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama.⁴⁹

2. Pendekatan Ballard dan Clanchy

Menurut Ballard dan Clanchy, pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan yaitu sikap melestarikan apa yang sudah ada (konserving) dan sikap memperluas (*extending*).⁵⁰

Siswa yang bersikap konserving pada umumnya menggunakan pendekatan belajar “reproduktif” (bersifat menghasilkan kembali fakta-fakta informasi). Sementara itu, siswa yang bersikap *extending* biasanya menggunakan pendekatan belajar “analitis” (berdasarkan pemilihan dan interpretasi fakta-fakta informasi).⁵¹

Bahkan di antara mereka yang bersikap *extending* cukup banyak yang menggunakan pendekatan belajar yang lebih ideal yaitu pendekatan spekulatif (berdasarkan pikiran mendalam), yang bukan saja bertujuan menyerap pengetahuan melainkan juga mengembangkannya.⁵²

3. Pendekatan Biggs

Menurut hasil penelitian Biggs, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, bahwa pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk dasar, yaitu:

1. Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriyah)

Misalnya mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu, gaya

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 127.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, Op. Cit.*, hlm. 122.

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 127-128..

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

belajarnya santai asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

2. Pendekatan *deep* (mendalam)

Siswa yang menggunakan *deep* biasanya mempelajari materi karena dia tertarik dan merasa membutuhkannya (intrinsik). Oleh karena itu gaya belajarnya lebih serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya.

3. Pendekatan *Achieving* (pencapaian prestasi tinggi)

Siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya dilandasi pada motif ekstrinsik yang berarti khusus yang disebut *ego-enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setingginya.⁵³

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai proses atau aktifitas banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara global, menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam bagian, yakni: faktor internal siswa (jasmani dan rohani siswa), eksternal siswa (lingkungan sekitar siswa), dan faktor pendekatan (strategi dan metode yang digunakan siswa).⁵⁴

Selanjutnya, menurut Wasty, faktor-faktor yang mempengaruhi hal belajar banyak sekali. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: faktor stimuli belajar, faktor metode belajar, dan faktor-faktor individual.⁵⁵

Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua macam, yaitu: faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar seperti faktor sosial dan non sosial, faktor-faktor yang berasal dari dalam si pelajar seperti faktor fisiologis dan psikologis.⁵⁶

Senada dengan pendapat Sumadi, M. Alisuf Sabri mengatakan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada dua macam: internal dan eksternal. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan dan instrumental, sedangkan faktor internal terdiri dari fisiologis dan psikologis.⁵⁷

Dari beberapa pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas belajar siswa ada dua jenis faktor, yaitu faktor internal siswa, faktor eksternal siswa.

Adapun faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah (fisiologis) dan psikologis (rohaniah) serta faktor kematangan fisik atau psikis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan (keluarga, masyarakat, dan kondisi alam) dan faktor instrumental.

1. Faktor Internal

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, Op. Cit.*, hlm. 130.

⁵⁵ Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, hlm. 113.

⁵⁶ Sumadi Suryabrat, *Op. Cit.*, hlm. 233.

⁵⁷ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 83.

Adapun yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor-faktor yang yang mempengaruhi dalam belajar yang berasal dari dalam diri siswa berupa kondisi fisiologis, psikologis, dan faktor kematangan fisik maupun psikis siswa.

a. Aspek Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya dapat melatar belakangi kegiatan siswa dalam belajar. Keadaan jasmani yang segar akan berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Begitu juga dengan kondisi tubuh yang lemah akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Kondisi tubuh yang lemah berpengaruh pada kualitas ranah cipta.⁵⁸

Di samping masalah kesehatan tubuh, yang melatar belakangi siswa dalam belajar, fungsi-fungsi jasmani tertentu khususnya panca indera siswa juga sangat mempengaruhi terhadap kemampuan siswa dalam belajar. Panca indera yang dimaksud di sini adalah terutama penglihatan dan pendengaran.

Menurut Suryabrata, sebagian besar yang dipelajari oleh manusia dipelajarinya dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran. Orang belajar dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan diskusi, dan lain-lain.⁵⁹

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.⁶⁰

1) Inteligensi Siswa

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁶¹ Ngalim Purwanto mengatakan bahwa dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan/dipengaruhi oleh taraf kecerdasannya.⁶²

2) Sikap

Muhibbin Syah menegaskan bahwa sikap adalah gejala yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.⁶³

Sikap siswa yang baik terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi berlangsungnya proses belajar. Mustaqim dan Abdul Wahid mengatakan bahwa murid yang benci terhadap

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, Op. Cit. hlm. 132.

⁵⁹ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 10.

⁶⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Op. Cit., hlm 132.

⁶¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 56.

⁶² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV. Remadja Karya, 1988), hlm, 107.

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, Op. Cit. hlm. 134.

gurunya tidak akan lancar belajarnya. Sebaliknya apabila murid suka pada gurunya tentu akan membantu belajarnya.⁶⁴

3) Bakat

Bakat dimaknai dengan potensi seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Oleh karena itu, manakala mata pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat yang dimiliki maka hasil belajar yang diperolehnya akan lebih baik dari pada mempelajari mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

4) Minat

Hilgard, sebagaimana dikutip oleh Slameto, memberikan pengertian bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang terus menerus terhadap beberapa kegiatan yang disertai rasa senang.⁶⁵

Keberadaan minat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa tidak bisa disangkal lagi. Siswa yang tidak berminat mempelajari mata pelajaran tertentu jangan diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Sebaliknya, siswa yang mempunyai minat (*interest*) tinggi dalam mempelajari mata pelajaran tertentu, maka dapat dipastikan bahwa hasilnya akan lebih baik.

5) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁶⁶ Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme dalam melakukan segala kegiatan, termasuk belajar.

Sebuah kegiatan dalam proses belajar yang dilakukan oleh siswa akan kurang bergairah manakala tidak dibarengi dengan adanya motivasi. Begitu juga sebaliknya, siswa akan semangat dalam belajar apabila memiliki motivasi yang jelas.

c. Aspek Kematangan Fisiologis dan Psikologis

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.⁶⁷ Wasty menegaskan bahwa kematangan itu dicapai oleh individu dari proses fisiologinya. Kematangan terjadi akibat perubahan kuantitatif yang dibarengi dengan perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut.⁶⁸

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam aspek fisiologis maupun psikologis sangat menentukan terhadap keberhasilan dalam proses belajar. Artinya, seseorang tidak akan mungkin mengajari anak bayi yang baru lahir untuk berjalan. Seorang guru juga tidak akan mungkin memberikan pelajaran ilmu filsafat terhadap anak didik yang masih berada pada taraf atau jenjang pendidikan dasar. Hal itu semua disebabkan karena tidak sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan (baca: kematangan) yang ada pada anak didik tersebut.

2. Faktor Eksternal

⁶⁴ Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 64-65.

⁶⁵ Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 58-59.

⁶⁶ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar...*, *Op. Cit.*, hlm. 12.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, hlm. 119.

Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar, baik faktor lingkungan dan/atau faktor instrumental.

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

1) Lingkungan Sosial

Yang dimaksud dengan lingkungan sosial di sini adalah kondisi keluarga dan masyarakat yang melingkupi siswa tersebut dalam proses belajar. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan. Orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama.⁶⁹ Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan secara alami dan kodrati berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁷⁰ Karena itu, kondisi keluarga, baik secara fisik maupun psikologis sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar.

Selanjutnya, adalah kondisi masyarakat. Kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan masyarakat juga menentukan akan keberhasilan siswa dalam belajar. Masyarakat dan segala sesuatu yang ada di dalamnya seperti organisasi kemasyarakatan, bentuk kehidupan, serta teman yang diajak bergaul oleh siswa sangat mendukung akan keberhasilan siswa proses belajar.

2) Lingkungan non-Sosial

Yang dimaksud dengan lingkungan non sosial di sini adalah lingkungan alami. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembapan udara berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Banyak yang mengatakan bahwa belajar pada waktu pagi dan sore hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu yang lain.

b. Faktor Instrumental

Sedangkan faktor instrumental terdiri dari hard ware instrumental (seperti gedung sekolah, dan alat-alat praktikum) dan soft ware instrumental (seperti kurikulum, tenaga pendidik, dan pedoman belajar).

1) Hard Ware Instrumental

Perangkat keras seperti gedung sekolah dan alat-alat praktikum yang dipergunakan oleh siswa akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan dalam menampung siswa akan berakibat buruk pada siswa. Para siswa tidak akan bisa belajar dengan enak dan nyaman. Begitu juga dengan fasilitas berupa alat-alat praktikum ikut mendukung terhadap belajar siswa.

2) Soft Ware Instrumental

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 155.

⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 35.

Adapun perangkat lunak yang dapat mempengaruhi siswa dalam proses belajarnya adalah kurikulum, tenaga pendidik, dan pedoman belajar. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh jelas pada perkembangan siswa dalam belajar. Sedangkan kurikulum yang baik, akan berpengaruh baik pula terhadap perkembangan siswa dalam belajar.

Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan profesional dalam menjalankan tugasnya akan berdampak baik bagi perkembangan siswa dalam belajar. Di samping itu, yang tak kalah pentingnya juga, adalah pedoman sekolah. Pedoman sekolah yang bagus akan menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Demikian juga apabila pedoman sekolah itu tidak baik akan menyebabkan terhambatnya siswa dalam proses belajar.

B. Kesimpulan

1. Metode pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya tentang belajar yang bernilai adalah apabila diniatkan untuk beribadah kepada Allah, dan motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari'at Nabi dan menundukkan hawa nafsu. Kemudian, siswa juga harus memperhatikan kesucian jiwanya, dan karena itu, ia harus menelaah ilmu agama dan ilmu tauhid, perkataan dan perbuatannya harus sama dengan syara', lebih memilih fakir dan menjauhi kehidupan dunia, ikhlas, tawakkal, dan tidak meninggalkan shalat tahajjud. Siswa juga harus memilih guru yang memiliki akhlak yang baik, bersikap patuh dan tunduk terhadap guru dalam segala hal, tidak boleh berdebat, tidak boleh menjadi juru *mau'izah*, tidak bergaul dengan kalangan eksekutif, serta berbuat baik terhadap Allah dan sesama manusia. Di samping itu, siswa juga harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya sebab ilmu tanpa diamalkan adalah kegilaan dan beramal yang tidak didasari oleh ilmu pengetahuan adalah sia-sia.
2. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* adalah faktor motivasi, pendidik, kurikulum, sikap siswa, kesucian hati, lingkungan sosial.